

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan melalui proses bimbingan, latihan, dan pengajaran yang bertujuan mengantarkan para siswa menuju pada perubahan – perubahan tingkah laku (Mulyasa, 2012 hal. 4). Pendidikan di sekolah harus di laksanakan sebaik mungkin agar proses belajar mengajar dapat berlangsung efektif. Proses belajar mengajar atau proses pembelajaran merupakan suatu kondisi yang dengan sengaja di ciptakan oleh guru dengan tujuan mendidik siswa (Djamarah & Zain, 2010 hal. 37).

Pendidikan sebagaimana yang telah dipaparkan oleh UU RI No.20 Tahun 2016 tentang Sistem Pendidikan nasional di katakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional Indonesia adalah “Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”. Dalam Undang-Undang No.20 Tentang Sisdiknas, Tahun 2013 BAB II Pasal 3. Upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab professional setiap guru. Sebagai seorang pendidik tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan atau materi yang akan disampaikan pada pembelajaran dikelas saja, akan tetapi pendidik harus dapat menguasai pendekatan, model pembelajaran, dan metode pembelajaran yang harus disampaikan dengan keadaan peserta didik untuk berfikir kritis menggunakan cara efektif, efisien, serta dapat menumbuhkan sikap disiplin, ilmiah, rasa tanggung jawab, percaya diri dan disertai iman dan takwa.

Berkaitan dengan uraian diatas, pendidik memegang peranan yang sangat penting. Pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan siswa dimasa yang akan datang, sehingga dapat mengantisipasi keadaan masyarakat dimasa depan.

Adapun salah satu aktor dalam PBM (Proses Belajar Mengajar) yaitu pendidik, Syamsulbachri (2010, hlm. 1) menyatakan : Guru adalah seorang pengajar, pendidik, pelatih, pembimbing dan mampu mengembangkan kurikulum sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, yaitu pembelajaran yang menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang untuk berfikir, aktif, kreatif dan inovatif pada siswa. Guru berperan untuk mengarahkan siswa agar memahami kemampuannya dalam berfikir dan meningkatkan kemampuan siswa.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidik (KTSP) jenjang pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah. Salah satu prinsip pengembangan kurikulum, bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk mengembangkan kompetensinya agar menjadi manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri demokratis dan bertanggungjawab Permendiknas (Widyaningsih S.R. dkk.2012,hlm. 266). Kegiatan pembelajaran pada setiap jenjang pendidikan harus interaktif, inisiatif, inspiratif, menyenangkan, menantang peserta didik untuk berpartisipasi aktif dan kreatif Permendiknas (Widyaningsih S.R.dkk.,2012, hlm. 267). Kegiatan pembelajaran salah satunya tidak terlepas dari yang namanya mata pelajaran. atau pelajaran merupakan bagian dari pembelajaran itu sendiri (Widiastuti dan Santosa. 2014, hlm. 197).

Selama ini proses pembelajaran belum memberikan pengalaman langsung pada siswa, pembelajaran masih berpusat pada guru, ceramah menjadi pilihan utama dalam menyampaikan materi, sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa, guru terkadang merasa kesulitan ketika menggunakan media pembelajaran yang seharusnya membantu proses kegiatan pembelajaran dan mengoptimalkan siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang bermakna pada siswa, penggunaan buku teks sebagai sumber belajar pun kurang optimal.

Menurut Syaiful Sagala (2009, hlm. 61) pembelajaran adalah “membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik,

sedangkan belajar oleh peserta didik. Menurut Corey pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.

Kondisi umum di lapangan khususnya di SDN Cicalengka 07 menyatakan, bahwa kurikulum 2013 belum diterapkan dan baru mau diterapkan tahun ajaran 2018, kualitas guru rendah. Para pendidik yang masih belum bisa membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Para pendidik yang hanya menggunakan metode ceramah tanpa menerapkan model yang tepat untuk proses kegiatan pembelajaran. Para pendidik tidak sedikit yang tidak mengerti apa yang diajarkannya. Anak didik tidak dituntut untuk berpikir realistik tetapi lebih menekankan pada aspek hafalan. Kemudian dalam menyampaikan materi pendidik tidak menarik perhatian siswa kurangnya penggunaan media pembelajaran dalam proses kegiatan belajar, sehingga siswa jenuh dengan materi yang diajarkan.

Diharapkan dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dimana siswa lebih aktif, kreatif, dan terampil dalam melaksanakan pembelajaran. Selain itu dapat memudahkan guru dalam memberikan pemahaman bagi siswa dan pembelajaran lebih berhasil guna menumbuhkan kemampuan membaca dan meningkatkan hasil belajar.

Menurut Dina Indriana (2011, hlm. 64-65) Media gambar mempunyai keunggulan yang di antaranya sudah umum digunakan, mudah dimengerti, dapat dinikmati, mudah dan murah didapat atau dibuat, dan banyak memberikan penjelasan daripada menggunakan media verbal. Media gambar apa adanya, sehingga anak didik mampu untuk mengingatkan dengan lebih baik dibanding dengan metode verbal. Selain itu media gambar juga memecahkan masalah yang ada dalam media oral/verbal, yakni dalam hal keterbatasan daya ingat dalam bercerita atau menjelaskan sesuatu.

Berkenaan dengan pengertian hasil belajar, Sudjana (2012, hlm. 22) menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Hasil belajar yang telah di paparkan oleh Poerwodarminto dalam (Paizaluddin, dan Ermalinda, 2014, hlm. 211) mengatakan bahwa: "Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai setelah siswa mendapat pengajaran dalam waktu tertentu". Hasil belajar Bloom dalam Rusmono (2014, hlm. 8), merupakan:

Perubahan perilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan persepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan dengan guru kelas IV SDN Cicalengka 07 kabupaten Bandung adapun permasalahan yang ada disana yaitu 1) Aktivitas yang dilakukan peserta didik diluar konteks pembelajaran, salah satu penyebabnya yaitu pembelajaran yang kurang menarik sehingga peserta didik merasa jenuh dan kurang memahami pembelajaran, 2) Rendahnya sikap percaya diri terlihat hanya 18 orang siswa atau sebesar (47%) yang memiliki sikap percaya diri dan 20 orang siswa atau sebesar (52%) yang tidak memiliki sikap percaya diri, 3) Rendahnya sikap teliti terlihat hanya 17 orang siswa atau sebesar (44%) yang memiliki sikap teliti dan 21 orang siswa atau sebesar (55%) yang tidak memiliki sikap teliti, 4) Rendahnya kerjasama terlihat dari 16 orang siswa atau sebesar (42%) yang memiliki sikap kerjasama dan 22 orang siswa atau sebesar (57%) yang tidak memiliki sikap kerjasama, 5) Rendahnya pengetahuan siswa yang terlihat hanya 5 orang siswa atau sebesar (13%) yang mencapai KKM dan 33 orang siswa atau sebesar (86%) yang tidak mencapai KKM, 6) Rendahnya keterampilan berkomunikasi yang terlihat hanya 16 orang siswa atau sebesar (42%) yang memiliki keterampilan berkomunikasi dan 22 orang siswa atau sebesar (57%) yang tidak memiliki keterampilan berkomunikasi, 7) Hasil belajar siswa masih rendah karena pembelajaran berpusat pada pendidik (teacher center) yang seharusnya peserta didik (student center), 8) Peserta didik tidak termotivasi untuk belajar dikarenakan pendidik menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi monoton atau kurang bervariasi, 9) Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan pendidik masih menggunakan model pembelajaran yang tidak tepat menjadikan peserta didik lebih banyak bermain daripada belajar.

Fakta di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran yang berlangsung guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan saja akibatnya siswa kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Terlihat dari hasil belajar siswa, dari 38 siswa yang nilainya telah mencapai KKM 70 hanya 18 orang (47%) dan sisasanya 20 orang (52%) yang nilainya belum mencapai KKM. Jika

pendidik terus mempertahankan cara mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah, maka dikhawatirkan akan menimbulkan multitafsir dikalangan peserta didik. Akibat lain yang ditimbulkan adalah kurangnya hasil belajar peserta didik.

Sesuai dengan permasalahan-permasalahan diatas penulis berinisiatif untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimana tujuan dari PTK itu sendiri adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil pembelajaran di kelas secara berkesinambungan. Adapun model pembelajaran yang diimplementasikan penulis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah media gambar. Dengan menggunakan media tersebut diharapkan dapat membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses pembelajaran, memudahkan berbagai jenis penjelasan, mencari kesalahan yang terdiri dari hasil ceramah dapat diperbaiki melalui pengalaman dan contoh konkret.

Berdasarkan permasalahan yang telah di paparkan di atas, maka peneliti akan melakukan PTK dengan judul **“Penggunaan Media Gambar Dengan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaaku Kelas IV SD Negeri Cicalengka 07 Kabupaten Bandung”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Keterampilan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih kurang berkembang.
2. Proses belajar mengajar masih bersifat teacher center (berpusat pada guru) sehingga siswa kurang aktif dalam pembelajaran. Antusiasme siswa rendah dalam belajar karena kurangnya variasi model pembelajaran
3. Kurangnya sikap peduli siswa kelas IV SDN Cicalengka 07
4. Kurangnya sikap santun siswa kelas IV SDN Cicalengka 07.
5. Kurangnya pemahaman siswa kelas IV SDN Cicalengka 07 dalam pembelajaran
6. Kurangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi.
7. Rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN Cicalengka 07.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah secara umum sebagai berikut: “Apakah Penggunaan Media gambar dengan Model Problem Based Learning dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku Kelas IV SDN Cicalengka 07?

Mengingat rumusan masalah utama sebagaimana telah diuraikan di atas masih terlalu luas sehingga belum secara spesifik menunjukkan batas-batas mana yang harus diteliti, maka rumusan masalah utama tersebut kemudian dirinci dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran melalui media gambar dengan model Problem Based Learning disusun agar hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Cicalengka 07 meningkat?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran melalui media gambar dengan model Problem Based Learning dilakukan agar hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Cicalengka 07 dapat meningkat?
- c. Mampukah sikap peduli siswa kelas IV SDN Cicalengka 07 pada subtema keberagaman budaya bangsaku meningkat melalui media gambar dengan model Problem Based Learning?
- d. Mampukah sikap santun siswa kelas IV SDN Cicalengka 07 pada subtema keberagaman budaya bangsaku meningkat melalui media gambar dengan model Problem Based Learning?
- e. Mampukah pemahaman siswa kelas IV SDN Cicalengka 07 pada subtema keberagaman budaya bangsaku meningkat melalui media gambar dengan model Problem Based Learning?
- f. Mampukah keterampilan komunikasi siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Cicalengka 07 meningkat melalui media gambar dengan model Problem Based Learning?
- g. Apakah melalui media gambar dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Cicalengka 07?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun permasalahan yang telah dikemukakan, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri Cicalengka 07 subtema keberagaman budaya bangsaku menggunakan media gambar dengan model Problem Based Learning.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan secara khusus dari penelitian tindakan kelas ini yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan penerapan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema indah nya keberagaman subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Cicalengka 07.
- b. Untuk melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media gambar meningkatkan hasil belajar siswa pada tema indah nya keberagaman subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Cicalengka 07.
- c. Untuk meningkatkan model Problem Based Learning siswa kelas IV SDN Cicalengka 07 pada tema indah nya keberagaman subtema keberagaman budaya bangsaku melalui media gambar.
- d. Untuk meningkatkan sikap peduli siswa kelas IV SDN Cicalengka 07 pada tema indah nya keberagaman subtema keberagaman budaya bangsaku melalui media gambar.
- e. Untuk meningkatkan sikap santun siswa kelas IV SDN Cicalengka 07 pada subtema keberagaman budaya bangsaku melalui media gambar.
- f. Untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SDN Cicalengka 07 pada tema indah nya keberagaman subtema keberagaman budaya bangsaku melalui media gambar.
- g. Untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas IV SDN Cicalengka 07 pada tema indah nya keberagaman subtema keberagaman budaya bangsaku melalui media gambar.
- h. Untuk mengetahui apakah melalui media gambar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tema indah nya keberagaman subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV SDN Cicalengka 07

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasarkan perumusan masalah diatas, secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah meningkatnya hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Cicalengka 07 pada subtema keberagaman budaya bangsaku melalui media gambar dengan model Problem Based Learning.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan pada materi-materi atau bahan-bahan dalam menyusun strategi mengajar dan dapat dijadikan sebagai pembanding dalam menentukan pendekatan atau model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan keadaan serta kesesuaian dengan materi ajar.

2. Manfaat Praktis

Adapun beberapa manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Bagi Siswa

- 1) Siswa mendapatkan variasi baru dalam pembelajaran.
- 2) Dapat memotivasi siswa kelas IV SDN Cicalengka 07 pada tema indah nya keberagaman subtema keberagaman budaya bangsaku melalui penerapan media gambar dengan model Problem Based Learning.
- 3) Dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cicalengka 07 pada tema indah nya keberagaman subtema keberagaman budaya bangsaku melalui penerapan media gambar dengan model Problem Based Learning.
- 4) Menumbuhkan sikap peduli siswa kelas IV SDN Cicalengka pada tema indah nya keberagaman subtema keberagaman budaya bangsaku melalui penerapan media gambar dengan model Problem Based Learning
- 5) Menumbuhkan sikap santun siswa kelas IV SDN Cicalengka 07 pada tema indah nya keberagaman subtema keberagaman budaya bangsaku melalui penerapan media gambar
- 6) Meningkatkan pemahaman siswa kelas IV SDN Cicalengka 07 pada tema indah nya keberagaman subtema keberagaman budaya bangsaku melalui penerapan media gambar.
- 7) Meningkatkan keterampilan komunikasi siswa kelas IV SDN Cicalengka 07 pada tema indah nya keberagaman subtema keberagaman budaya bangsaku melalui penerapan media gambar.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan masukan metode pembelajaran yang tepat untuk tema indahny keberagaman subtema keberagaman budaya bangsaku kelas IV semester I.
- 2) Membantu pendidik dalam meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan media gambar dengan model Problem Based Learning.

c. Bagi Sekolah

- 1) Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada tema indahny keberagaman subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SDN Cicalengka 07.
- 2) Untuk meningkatkan ketuntasan minimal (KKM) sehingga mutu dan kualitas pembelajaran dapat meningkat.

d. Bagi Penulis

- 1) Untuk menjalin silaturahmi dengan tenaga pendidik dan peserta didik.
- 2) Untuk mengetahui fakta-fakta yang terjadi dalam dunia pendidikan sekolah dasar.
- 3) Menambah pengalaman dan berproses, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran.
- 4) Mendapatkan wawasan tentang penggunaan media gambar dengan model Problem Based Learning dapat memberikan gambaran kepada pihak lain yang akan melaksanakan penelitian sejenis.

e. Bagi PGSD

Dapat menjadi referensi bagi PGSD sebagai bahan kajian yang lebih mendalam guna meningkatkan kualitas pembelajaran menggunakan media gambar dengan model Problem Based Learning.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi penafsiran terhadap penelitian ini, maka penulis perlu memberikan pengertian dari masing-masing variabel sebagai berikut :

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan dengan istilah sebagai gaya atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dalam penerapannya itu gaya yang dilakukan tersebut mencakup

beberapa hal strategi atau prosedur agar tujuan yang ingin dikehendaki dapat tercapai. Banyak para ahli pendidikan mengungkapkan berbagai pendapatnya mengenai pengertian model pembelajaran, antara lain :

Model pembelajaran yang dikemukakan oleh Triatno (2014, hlm. 54) bahwa “model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Joyce dan Weil dalam Triatno (2014, hlm. 54). Bahwa setiap model mengarahkan kita dalam mendesain pembelajaran untuk peserta didik dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian hingga tujuan pembelajaran tercapai”.

Model pembelajaran yang dikemukakan oleh dalam (Isjoni 2014, hlm. 50) model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa dan digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pembelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelasnya. Dalam penerapan model pembelajaran ini harus sesuai dengan siswa.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yaitu dapat disimpulkan, model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Model pembelajaran ditunjukkan kegiatan-kegiatan apa yang perlu dilakukan oleh guru atau peserta didik, bagaimana urutan kegiatan-kegiatan tersebut, dan tugas khusus apa yang perlu dilakukan oleh peserta didik.

2. Media Gambar

Media gambar adalah suatu gambaran yang berkaitan dengan materi pelajaran yang berfungsi untuk menyampaikan pesan dari guru kepada siswa. Media gambar ini dapat membantu siswa untuk mengungkapkan informasi yang terkandung dalam masalah sehingga hubungan antar komponen dalam masalah tersebut dapat terlihat dengan lebih jelas.

Menurut Dina Indriana (2011, hlm. 64-65) Media gambar mempunyai keunggulan yang di antaranya sudah umum digunakan, mudah dimengerti, dapat dinikmati, mudah dan murah didapat atau dibuat, dan banyak memberikan penjelasan daripada menggunakan media verbal. Media gambar apa adanya, sehingga anak didik mampu untuk mengingatkan dengan lebih baik dibanding dengan metode verbal. Selain itu media gambar juga memecahkan masalah yang ada

dalam media oral/verbal, yakni dalam hal keterbatasan daya ingat dalam bercerita atau menjelaskan sesuatu.

3. Model Problem Based Learning

Menurut Lotan dalam Hirshfield & Koretsky, (2017) *Problem Based Learning* adalah pembelajaran berbasis kelompok dengan siswa harus menyelesaikan permasalahan yang kompleks, sulit, *ill structure, open ended*. Tersedia

(<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/matematika/article/view/11702/8429>).

Diakses pada tanggal 18 Mei 2018 pukul 21.00 WIB. Menurut Tan dalam Rusman, (2012, hlm. 232), mengatakan “pembelajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunianya, kemampuan untuk menghadapise-gala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”

Menurut Bern dan Erickson dalam Kokom Komalasari, (2013, hlm. 5) menegaskan bahwa “PBL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan”.

Pendapat lain mengenai model PBL adalah menurut Boud dan Feletti dalam Rusman, (2013, Hlm. 230) mengemukakan:

Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Magteson mengemukakan PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik dibanding pendekatan yang lain.

Pernyataan lebih lanjut dikemukakan oleh Tim Kemendikbud. (2014, hlm. 26) yang menyebutkan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata.

Dari beberapa pendapat di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengenal cara belajar dan bekerjasama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah di dunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk

mengaktifkan keingintahuan siswa sebelum mulai mempelajari suatu subjek. PBL menyiapkan siswa untuk berfikir secara kritis dan analitis, serta mampu mendapatkan dan menggunakan secara tepat sumber-sumber pembelajaran dan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang di capai oleh peserta didik dalam usaha menguasai pembelajaran yang dinyatakan dengan bentuk nilai. Hasil belajar diperoleh peserta didik berdasarkan kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun luar kelas.

Hasil belajar yang dipaparkan oleh Nana Sudjana (2013, hlm. 2) mengemukakan bahwa belajar dan mengajar sebagai suatu proses mengandung tiga unsur yang dapat dibedakan yakni tujuan pengajaran (instruksional), pengalaman (proses) belajar mengajar dan hasil belajar.

Hasil Belajar yang diapaparkan oleh Bloom dalam Rusmono (2012, hlm. 8), hasil belajar merupakan “perubahan pilaku yang meliputi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotrik. Ranah kogntif tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan ilektual dan keterampilan. Ranah afektif meliputi tujuantujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai, dan pengembangan apersepsi serta penyesuaian. Ranah psikomotorik mencakup perubahan perilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulasiif fisik tertentu”.

Hasil belajar menurut Rusmono (2012, hlm. 8) menyebutkan bahwa “Ranah kognitif dari taksonomi Bloom merevisi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi proses kognitif dan dimensi pengetahuan. Dimensi proses kognitif terdiri atas enam tingkatan, yaitu: (1) ingatan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) evaluasi, dan (6) menciptakan. Sedangkan dimensi pengetahuan terdiri atas empat tingkatan, yaitu: (1) pengetahuan faktual, (2) pengetahuan konseptual, (3) pengetahuan prosedural, dan (4) pengetahuan meta-kognitif”.

Berdasarkan para ahli yaitu dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan prilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

5. Sikap Peduli

Sebagaimana di paparkan menurut Kurniawi (2013, hlm.157) menjelaskan bahwa: peduli adalah sebuah tindakan bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Selain itu menurut buku panduan penilaian (2016, hlm.14) menjelaskan bahwa peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.

Adapun paparan menurut Darmiyati Zuchdi (dalam Faizar Galing 2014, hlm.19) menjelaskan bahwa: peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial mata tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain.

Maka dari paparan menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa sikap peduli merupakan sikap tindakan seseorang untuk menjaga, memperbaiki dan melestarikan lingkungan. Sikap peduli tersebut dapat dilihat dari tindakan dan perilaku seseorang terhadap lingkungan.

6. sikap Santun

Penilaian sikap yang terdapat pada pembelajaran yang akan dilakukan peneliti memuat penanaman sikap santun karena itu adanya teori dasar tentang sikap santun yang dikemukakan oleh ahli dalam hal ini peneliti mengambil pendapat sikap peduli yang dikemukakan oleh Noeng Muhadjir dan Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar sebagai landasan teori.

Adanya teori sikap santun yang dikemukakan oleh Noeng Muhadjir (dalam jurnal Pendidikan Agama Islam, 2012, hlm.70) mendefinisikan bahwa "Sikap merupakan ekspresi afek seseorang pada objek sosial tertentu yang mempunyai kemungkinan tergantung dari suka sampai tak suka, objek-objek sosial tertentu dapat beraneka ragam, mungkin orang, mungkin tingkah laku orang, mungkin lembaga kemasyarakatan atau lainnya".

Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar (2016, hlm.25) sikap santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik.

Sementara dalam buku Agus Syopyan Menjadi Pemenang Kehidupan (2013,hlm. 76) Bahwa seseorang yang bersikap sopansantun belum tentu memiliki attitude yang baik, sebaliknya seseorang yang memiliki attitude tinggi belum tentu juga memiliki sikap sopan santun.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa sikap santun merupakan wujud ekpresi diri pada orang lain baik dalam bentuk lisan maupun tulisan dengan dasar tidak mau melukai perasaannya. sikap santun juga meliputi tatakrama dan cara kita berperilaku dengan baik

7. Pemahaman

Pemahaman adalah tingkat pengetahuan peserta didik terhadap pembelajaran yang diberikan oleh guru, disini peserta didik dapat memberikan penjelasannya dalam interaksi belajar mengajar.

Berkenaan dengan pemahaman yang dipaparkan oleh Winkel dan Mukhtar (Sudaryono, 2012, hlm. 44) pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lainnya.

Berkenaan dengan pemahaman yang dipaparkan oleh Bloom (dalam Susanto, 2013, hlm. 211) merupakan seberapa besar peserta didik menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang di abaca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang dia lakukan.

Dari paparan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik dapat dikatakan paham akan sesuatu apabila peserta didik tersebut dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih lengkap tentang perihal yang ia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Lebih baik lagi apabila peserta didik dapat memberikan contoh atau mensinergikan apa yang ia pelajari dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitarnya.

9. Keterampilan Berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi adalah aspek psikomotor yang dimiliki peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Aspek ini meliputi kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi saat proses pembelajaran dan berkomunikasi terhadap lingkungan sekitar.

Berkenaan dengan keterampilan berkomunikasi yang dipaparkan oleh Abdul Azis Wahab (2009, hlm. 30) bahwa teori berkomunikasi berpengaruh pada teori belajar, hal ini dapat dibuktikan bahwa untuk mengajar yang baik memerlukan komunikasi yang baik pula. Teori berkomunikasi adalah pertimbangan penting dalam memilih strategi mengajar.

Berkenaan dengan keterampilan berkomunikasi oleh Sapriya (2017, hlm. 51) keterampilan merupakan kecakapan mengolah dan menerapkan komunikasi.

Dari paparan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi adalah kecakapan mengolah dan menerapkan komunikasi. Untuk itu, agar dapat melakukan komunikasi yang baik, maka seseorang harus memiliki ide dan penuh daya kreativitas yang tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai latihan dengan berbagai macam cara, salah satunya membiasakan diri dengan berdiskusi.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika yang ada dalam skripsi terdiri dari 5 bab yaitu: Bab I pendahuluan, Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, Bab III metode penelitian, Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, dan Bab V kesimpulan dan saran.

Bab I pendahuluan membahas tentang latar belakang masalah dimana peneliti menemukan masalah-masalah yang terjadi dilapangan, kemudian masalah-masalah tersebut didefinisikan dan dibatasi menjadi satu sampai lima masalah atau lebih yang akan diteliti lebih lanjut yang disebut dengan pembatasan masalah, selanjutnya tujuan penelitian memperlihatkan pernyataan hasil yang ingin dicapai peneliti setelah melakukan penelitian. Kemudian peneliti dapat memberikan manfaat peneliti kepada peserta didik, pendidik, sekolah, dan peneliti selanjutnya serta merumuskan struktur sistematika skripsi agar penulisan skripsi sistematis dan rapi.

Bab II kajian teori dan kerangka pemikiran, pertama yaitu membahas tentang kajian teori yang kaitannya dengan pembelajaran yang akan diteliti, diawali dengan kata-kata penulis, kedua hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel

penelitian yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan diagram skema paradigm penelitian, dan ketiga yaitu asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III metode penelitian yang membahas tentang, pertama tempat dan waktu penelitian, dimana tempat penelitian yang akan dilaksanakan, kedua desain penelitian subjek dan objek penelitian, operasional variabel, rancangan kondisi peserta didik, tenaga pendidik, sarana dan prasarana SD yang diteliti. Selanjutnya waktu penelitian yang membahas tentang jadwal penelitian dimulai dari mengerjakan proposal sampai sidang ujian skripsi, kedua subjek dan objek penelitian, ketiga operasionalisasi variabel yang terdiri dari metode penelitian dan desain penelitian, keempat pengumpulan data, rancangan pengumpulan data , keenam pengembangan instrument penelitian, kemudian rancangan analisis data yang terdiri dari analisis data kuantitatif dan kualitatif, dan yang terakhir yaitu indikator penelitian yang terdiri dari indikator proses dan indikator keberhasilan tindakan.

Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, disini membahas tentang deskripsi hasil penelitian pra siklus, siklus I, siklus II, dan siklus III.

Bab V kesimpulan dan saran, membahas tentang kesimpulan dan saran.

Sistematika skripsi menjadi acuan peneliti dalam melakukan penulisan skripsi ini.